

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh

Factors Related to Adolescent Sexual Behavior in SMA Negeri 2 Banda Aceh

Cut Rita Idawati, *Anwar Arbi, * Intan Liana**

*Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA Aceh

**Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh

email: cut_rita@yahoo.com

Abstrak: Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Banda Aceh tentang perubahan perilaku seksual pada remaja dari tahun 2015 - 2019 sebanyak 62 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh Tahun 2020. Desain penelitian ini *Cross Sectional* dengan jumlah 74 responden. Penelitian dilakukan dari tanggal 29 Februari s/d 02 Maret tahun 2020. Analisis data menggunakan software pengolah data dengan uji statistik *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual 81,1% beresiko, pengetahuan 55,4% kurang baik, media cetak dan elektronik 95,9% tidak ada, teman sebaya 94,6% tidak berpengaruh, orang tua 95,9% tidak berperan, guru 93,2% tidak berperan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=0,294$) dengan perilaku seksual remaja, ada hubungan antara pengaruh media cetak dan elektronik ($p\text{-value}=0,031$) dengan perilaku seksual remaja, tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya ($p\text{-value}=0,321$) dengan perilaku seksual remaja, ada hubungan antara peran orang tua ($p\text{-value}=0,031$) dengan perilaku seksual remaja, ada hubungan antara peran guru ($p\text{-value}=0,015$) dengan perilaku seksual remaja. Maka dapat direkomendasikan kepada pimpinan sekolah agar dapat memberikan sosialisasi tentang perilaku seksual beresiko dan bahaya paparan pornografi, ada kerja sama sekolah dengan orang tua untuk mencegah perilaku seksual beresiko melalui pola asuh orang tua, dan nilai-nilai keagamaan

Kata kunci: Perilaku Seksual; Pengetahuan; Media; Teman Sebaya; Peran.

Abstract: *The Center for Integrated Services for the Empowerment of Women and Children in Banda Aceh City on changes in sexual behavior in adolescents from 2015 to 2019 were 62 cases. This study aims to determine the factors associated with adolescent sexual behavior in students of SMA Negeri 2 Banda Aceh. The design of this study is cross sectional with a total of 74 respondents. Analisis with Chi-square statistical test. The results showed that there was no relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0.294$), peer influence ($p\text{-value} = 0.321$) with adolescent sexual behavior, there was a relationship between the influence of print and electronic media ($p\text{-value} = 0.031$), the role of parents ($p\text{-value} = 0.031$), the role of the teacher ($p\text{-value} = 0.015$) with adolescent sexual behavior. Recommended to provide socialization about risky sexual behavior, cooperation with parents to prevent risky sexual behavior, and religious values.*

Keywords: *Knowledge, Influence of Media, Peer Influence, Role.*

PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, contohnya antara lain berdandan, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, bersiul dan lain-lain.¹ Seks bebas telah menjadi trend tersendiri bagi remaja. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Seksualitas juga berkembang dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual.² Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi.³

Hasil survei Department of Health & Human Services (2018) terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berusia 15-19 tahun. Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus.³

Perilaku seksual pranikah pada remaja umur 15-24 tahun berdasarkan analisis lanjutan dari data SDKI 2012 sebesar 9,3%. Perilaku seksual pranikah yang dilihat dari tingkat pendidikan dengan presentase 27,3% yang tidak sekolah, 39,6% tamatan SMP, 23,3% tamatan SMA, 8,9% tamatan D3 dan 1,2% tamatan PT atau sederajat. Pencapaian rata-rata skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (skala 0-100) adalah 84,4% masa pubertas, 37% masa subur, 53,6% mengetahui mengenai penyakit menular seksual (HIV-AIDS) dan 86,4% yang mengetahui tentang penyakit infeksi menular seksual (IMS).⁴

Diketahui perilaku dalam berpacaran dimana sebanyak 76% remaja yang diketahui berpegangan tangan, 39% mengaku pernah berciuman dan 29,5% yang mencoba merangsang pasangannya. Hal tersebut diakibatkan karena berbagai faktor yaitu seperti pengaruh teman sebaya dengan cara meniru teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 23%, paparan terhadap media yaitu 70,3%

media cetak, 71,2% media Radio dan 98,3% terpengaruh oleh media televisi.⁴

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) pada tahun 2017, dimana remaja pria umur remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6 % dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Ada beragam alasan remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1%, penasaran/ingin tahu sebanyak 34%, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4%.⁵

Perilaku seks bebas atau seksual pranikah pada usia remaja 15-24 tahun di Indonesia cenderung naik lantaran belum optimalnya pendidikan keluarga sejahtera dan rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman para remaja terhadap risiko hubungan seks diluar nikah. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, rasa ingin tahu yang sangat besar, kurangnya informasi dari orang tua, dan faktor lingkungan.⁶ Penyebab utama meningkatnya perilaku seksual pada anak usia sekolah adalah perilaku pacaran. Sebagian remaja jaman sekarang menganggap bahwa hubungan seksual pada masa pacaran adalah hal

yang sudah biasa dan wajar. Potensi terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja lebih besar, karena belum mengetahui dampak perilaku seks diluar nikah dan melakukan perilaku seks yang tidak aman.⁷

Survei yang dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2017 menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0%.⁸ Survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2014) Provinsi Aceh menemukan bahwa, dari 40 siswa 90% pernah mengakses film dan foto porno dan 40% lainnya mengaku pernah petting atau menyentuh organ intim pasangannya. Sebanyak lima dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Hasil survey ini meunjukkan adanya perubahan perilaku remaja di Aceh yang kian mengkhawatirkan, baik pola pergaulan maupun pergeseran moral. Menurut pengakuan siswa, akses film porno

mereka diperoleh dari perangkat teknologi komunikasi seperti *handphone*, media internet maupun tukaran flashdisk sesama teman sebaya.⁹ Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh tentang perubahan perilaku pelecehan seksual pada remaja dari tahun 2015 - 2019 di dapatkan pada tahun 2015 terjadi kasus perubahan perilaku seksual sebanyak 20 kasus, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 10 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 11 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 8 kasus, kemudian pada tahun 2019 dari Januari sampai Oktober mengalami kenaikan lagi menjadi 13 kasus perubahan perilaku seksual pada remaja.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh mengenai perilaku seksual bahwa 13 siswa pernah berpacaran dan berpengangan tangan dengan lawan jenis dan menonton video porno dengan alasan hanya sekedar ingin mengetahuinya, akan tetapi ada 4 siswa mengatakan bahwa mereka pernah mencium pipi lawan jenis dan mereka pernah melakukan perilaku seksual baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan

guru BP (Bimbingan Penyuluhan) SMA 2 Banda Aceh, bahwa siswa masih ada yang duduk dikantin berdekatan dengan laki-laki dan jalan berpengangan tangan itu di anggap sebagai candaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa/siswi SMA Negeri 2 Banda Aceh Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi di SMA Negeri 2 Banda Aceh pada tanggal 29 Februari s/d 02 Maret tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas II di SMA Negeri 2 Banda Aceh tahun 2020 dengan total keseluruhan siswa/siswi 283 orang. Sampel berjumlah 74 orang responden, menggunakan rumus slovin dan pemilihan sampel menggunakan teknik *proporsional sampling*.

Pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara. Data sekunder

dalam penelitian ini ber sumber dari dinas kesehatan, dinas pendidikan, puskesmas wilayah, situs web resmi dan dari bagian tata usaha SMA Negeri 2 Banda Aceh, meliputi data jumlah seluruh siswa/siswi dan referensi buku–buku perpustakaan serta literatur pendukung lainnya.

Analisa data menggunakan uji statistik person *Chi-Square*. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan variabel univariat yang telah dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja, Pengetahuan, Media, Teman Sebaya, Peran Orang Tua Dan Peran Guru Pada Siswa Sma Negeri 2 Kota Banda Aceh

Variabel Penelitian	f	%
<i>Perilaku Seksual Remaja</i>		
Berisiko	60	81.1
Kurang Berisiko	14	18.9
Total	74	100
<i>Pengetahuan</i>		
Baik	33	44.6
Kurang Baik	41	55.4
Total	74	100

<i>Media cetak dan Elektornik</i>		
Ada	3	4.1
Tidak Ada	71	95.9
Total	74	100
<i>Pengaruh Teman Sebaya</i>		
Berpengaruh	4	5.4
Tidak Berpengaruh	70	94.6
Total	74	100
<i>Peran Orang Tua</i>		
Berperan	3	4.1
Tidak Berperan	71	95.9
Total	74	100
<i>Peran Guru</i>		
Berperan	5	6.8
Tidak Berperan	69	93.2
Total	74	100

Sumber (Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui 81,1% remaja berisiko untuk melakukan perilaku seksual. Pengetahuan responden yang kurang baik 55,4% terkait perilaku seksual.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan, Media Cetak Dan Elektronik, Pengaruh Teman Sebaya, Peran Orang Tua, Peran Guru Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh

No	Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value
		Beresiko		Kurang Beresiko		f	%	
		f	%	F	%			
1	Baik	25	75,8	8	24,2	33	100	0,294
2	Kurang Baik	35	85,4	6	14,6	41	100	
Total		60	81,1	14	18,9	74	100	

Sumber (Data Primer, 2020)

Dari tabel 2 di atas diketahui proporsi responden yang perilaku seksual beresiko lebih besar pada siswa dengan pengetahuan kurang baik sebesar 85,4% dibandingkan siswa dengan pengetahuan baik sebesar

75,8%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri Banda Aceh (p -value=0,294).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Media Cetak Dan Elektronik Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh

No	Pengaruh Media Cetak dan Elektronik	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value
		Beresiko		Kurang Beresiko		f	%	
		F	%	F	%			
1	Ada	1	33.3	2	66.7	3	100	0,031
2	Tidak ada	59	83.1	12	16.9	71	100	
Total		60	81,1	14	18,9	74	100	

Sumber (Data Primer, 2020)

Dari tabel 3 di atas diketahui proporsi responden dari perilaku seksual yang beresiko lebih besar pada siswa dengan pengaruh media cetak dan elektronik yang tidak ada sebesar 83,1% dibandingkan siswa dengan media cetak dan elektronik yang ada sebesar 33,3%.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh media cetak dan elektronik dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value=0,031).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh

No	Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value
		Beresiko		Kurang Beresiko		F	%	
		F	%	f	%			
1	Berpengaruh	4	100	0	0.0	4	100	0,321
2	Tidak Berpengaruh	56	80.0	14	20.0	70	100	
Total		60	81.1	14	18.9	74	100	

Sumber (Data Primer, 2020)

Dari tabel 4 di atas diketahui proporsi siswa dari perilaku seksual yang beresiko lebih besar pada siswa dengan teman sebaya yang berpengaruh sebesar 100% dibandingkan siswa dengan teman sebaya yang tidak

berpengaruh sebesar 80%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 ($p\text{-value}=0,321$).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Di Sma Negeri 2 Banda Aceh

No	Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value
		Beresiko		Kurang Beresiko		F	%	
		f	%	f	%			
1	Berperan	2	40.0	3	60.0	5	100	0.031
2	Tidak Berperan	58	84.1	11	15.9	69	100	
Total		60	81.1	14	18.9	74	100	

Sumber (Data Primer, 2020)

Dari tabel 5 di atas diketahui proporsi responden dari perilaku seksual yang beresiko lebih besar pada siswa dengan orang tua yang tidak berperan sebesar 84,1% dibandingkan siswa dengan orang tua yang berperan

sebesar 40%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh ($p\text{-value}=0,031$).

Tabel 6. Hubungan Peran Guru Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh Tahun 2020

No	Peran Guru	Perilaku Seksual Remaja						P Value
		Beresiko		Kurang Beresiko		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Berperan	2	40.0	3	60.0	5	100	0.015
2	Tidak Berperan	58	84.1	11	15.9	69	100	
	Total	60	81.1	14	18.9	74	100	

Sumber (Data primer, 2020)

Dari tabel 6 di atas diketahui proporsi responden dari perilaku seksual yang beresiko lebih besar pada siswa dengan guru yang tidak berperan sebesar 84,1% dibandingkan siswa dengan guru yang berperan sebesar 40%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh ($p\text{-value}=0,015$).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh Tahun 2020 dengan $p\text{-value}=0,294$. Berdasarkan hasil temuan di lapangan oleh peneliti didapatkan bahwa proporsi responden yang beresiko lebih besar pada siswa dengan pengetahuan kurang baik

sebesar 85,4% Sedangkan responden yang kurang beresiko lebih besar pada siswa dengan pengetahuan baik sebesar 24,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($value: 0,841$). Begitu pula pada penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk.¹⁰

Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada remaja, maka remaja harus memiliki pengetahuan agar terhindar dari perilaku seksual berisiko dan mengetahui akibat yang terjadi dari perilaku seksual bila dilakukan. Beberapa pengetahuan yang harus

diketahui remaja yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, dan penyakit menular seksual.¹¹ Pengetahuan dikatakan baik apabila dapat memahami dan mengerti tentang seksual, dan apabila pengetahuannya rendah atau kurang maka informasi terkait perilaku seksual remaja pun berkurang dan hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual.¹¹

Pengetahuan mengenai seks yang tidak cukup menyebabkan terjadi permasalahan pada remaja yang sama sekali mereka tidak menginginkannya, misalnya kehamilan remaja, premature, cacat bawaan pada janin, pengguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian dan penyakit kelamin, yang lebih membahayakan bagi remaja yang tidak mengetahui akibat dari hubungan seks yaitu penyakit menular dan HIV/AIDS yang sampai sekarang ini belum ada obatnya. Semakin meningkatnya perilaku seks pranikah yang menyimpang dikalangan remaja saat ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi khususnya remaja putri. Angka kehamilan usia remaja diluar nikah masih tinggi.¹²

Pengetahuan yang rendah dikarenakan kurangnya informasi yang didapat oleh remaja mengenai dampak dari perilaku seksual pranikah sehingga masih banyak remaja yang berperilaku seksual beresiko, semakin baik pengetahuan yang terbentuk, dan keterbatasan informasi dapat mempengaruhi pengetahuan menjadi kurang.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara media cetak dan elektronik dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh Tahun 2020, dengan nilai $p\text{-value}=0,031$. Berdasarkan hasil temuan dilapangan oleh peneliti didapatkan bahwa proporsi responden yang beresiko lebih besar pada siswa dengan media cetak dan elektronik yang tidak ada sebesar 83,1%. Sedangkan responden yang kurang beresiko lebih besar pada siswa dengan media cetak dan elektronik yang ada sebesar 66,7%. Sejalan dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara akses ke media pornografi dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di FIS (Fakultas Ilmu Sosial) UNIMA (Universitas Negeri Manado), dengan p

value = 0,003. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Media sosial adalah bentukbentuk eletronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya.³

Penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, foto, majalah, internet dan lain lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.³ Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang mengakses informasi mengenai pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif.⁴

Remaja telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua. Paparan media

massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual.¹⁰ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menunjukkan nilai $p=0,198$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku seksual remaja.¹⁴

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma- norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer-group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh temantemannya, tanpa memiliki

dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya.¹⁵

Pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak perubahan perilaku pada remaja. Teman sebaya sendiri merupakan teman atau sahabat yang ikatan pertemanannya lebih erat dengan remaja, remaja sendiri sangat membutuhkan teman untuk dapat mencurahkan semua isi hatinya, dan pada saat ini teman sebaya berperan penting. Teman dapat memberikan pendapat, solusi dan saran. Biasanya pendapat, solusi maupun saran dari teman mudah diterima remaja daripada saran atau anjuran dari orang tua meskipun solusi tersebut belum diketahui kebenarannya terutama tentang seksual. Teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual daripada dengan orang tua maupun keluarga.¹⁵

Dari hasil wawancara dan kesimpulan dari kuesioner yang telah diisi oleh siswa kelas 2 SMA Negeri 2 Banda Aceh, bahwa mereka lebih cenderung melakukan perilaku seksual atau mendapatkan informasi tentang perilaku seksual tersebut kebanyakan

dari internet dan sedikit yang mereka dapatkan dari orang tua mereka dan teman sebaya mereka.

Hubungan orangtua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.⁶

Komunikasi yang dilakukan oleh remaja putri terkait masalah seksual kepada orang tuanya atau komunikasi yang dilakukan oleh orang tua berhasil merubah perilaku remaja terhadap perilaku seksual, dengan berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah seksual, remaja bisa menghindarkan diri mereka sendiri dari perilaku seksual yang menyimpang, sesuai dengan teori S-O-R yang beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada stimulus tertentu pula, jadi ketika berkomunikasi orang tua tidak lupa untuk selalu menasehati remaja putri

untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang, stimulus ini di terima dengan oleh remaja dan diterapkan di dalam kehidupan sehari – hari, bagaimana mereka berpacaran dengan tidak selalu bersentuhan, tidak melakukan tindakan berciuman, bercumbuan sampai dengan berhubungan seksual.¹⁶

Ketidaktahuan orang tua tentang seks membuat orang tua mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan remaja serta komunikasi yang tidak terbuka dengan remaja tentang seks, sehingga cenderung membuat jarak dengan anaknya. Dalam penelitian ini perilaku seksual yang berisiko banyak terdapat pada pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua seharusnya memberikan perhatian dan pengertian terhadap anaknya. Orang tua harus memberikan pengontrolan terhadap perilaku yang dilakukan pada anak atau remaja dan memberitahu batas-batas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.¹⁵

Peran guru terhadap kesehatan reproduksi dan pacaran yang sehat mempengaruhi 18,6% terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja

yang berada pada masa sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidik. Pendidik (guru) seharusnya tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja, terlebih pada pribadinya ”modelingnya” baik pada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah, karena komunitas di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.¹⁷

Pendidik seksualitas sebaiknya memahani ilmi-ilmu biologis, psikologis, pedagogi, antropologi dan filsafat moral. Pendidik seksualitas yang baik adalah yang menyadari arti perkembangan manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Jadi perkembangan manusia secara biologis, sosiologis dan moral religious.¹⁷

Dalam upaya pemberian informasi mengenai masalah reproduksi bagi remaja, khususnya di sekolah, perlu peran guru ditingkatkan. Bagi guru terutama kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membina para remaja tersebut menuju kemasa depan yang lebih cerah dengan mengadakan konseling seksualitas remaja. Konseling

seksualitas remaja adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada seorang klien atau sekelompok orang yang memiliki masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi sesuai dengan umur dan permasalahan, perkembangan fisik dan mental pada masa pubertas, misalnya masalah seputar pacaran, perilaku seks, kesehatan reproduksi secara umum, body image, masalah dalam kehidupan perkawinan, HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari pengetahuan, pengaruh media cetak dan elektronik, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, peran guru, Maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value=0,294).
2. Ada hubungan antara pengaruh media cetak dan elektronik dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value= 0,031).

3. Tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value=0,321).
4. Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value=0,031).
5. Ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value=0,015).

SARAN

Bagi Sekolah, dapat bekerja sama dengan orang tua dengan mengundang ke sekolah untuk duduk bersama-sama mencegah perilaku seksual beresiko salah satunya pola asuh orang tua. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan sosialisasi bagaimana menggunakan media massa/ bijak dalam bermedia sosial. Sekolah juga dapat menjadi wadah bagi siswa dalam meningkatkan atau melakukan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, organisasi keagamaan, mentoring dan lainnya. Diharapkan bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah atau tenaga kesehatan dalam

upaya memberikan bimbingan atau penyuluhan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pada remaja siswa/siswi dilingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuannya hingga penelitian dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sebayang. W., dkk. (2018) *Perilaku seksual remaja*. CV Budi Utama. Yogyakarta
2. Sarwono, (2010) *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2010.
3. DP2KBP3A. (2017). *Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga yang menangani Kesehatan Reproduksi*.
4. Asna. (2014). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah pada siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang tahun ajaran*
5. Wahyuni, Sri & Ikhsan Fahmi. (2019) *Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SKDI*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
6. Rahmawati, D., Nani, Y., & Cece, S.R. (2017). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa kos-kosan di kelurahan lalolara tahun 2016*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
7. Setiyaningrum., E., (2015) *Pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Trans info media. Jakarta
8. Tim SDKI. (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Kesehatan Reproduksi Remaja*. BKKBN Indonesia. Jakarta
9. BKKBN. (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. BKKBN
10. BKKBN. (2019) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2018*. BKKBN
11. Wahyuni, Sri & Ikhsan Fahmi. (2019) *Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SKDI*. Badan Pusat Statistik. Jakarta

12. Pakasi, (2013) *Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15–24 Tahun Dan Kesehatan Reproduksi*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan.
13. Nursal, (2018) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di Kota Padang*.
14. Hariyanti, (2016) *Hubungan Antara Pengaruh Pola Asuh Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Kesatrian Purwokerto*.
15. Darmayanti, Yuniar Lestari & Ramadani, M., (2011) *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukit Tinggi*. Kesehatan Masyarakat, 6 (1)
16. Sugiri, S., (2010) *Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Pendidik Sebay*, Jakarta: BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
17. Sujarwati, (2014) *Peran Orang Tua dengan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi*. *J Ners dan Keb Ind*, 2(3):112-6,
18. Sulistiana, Niken, (2011) *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja*, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorgo.